

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu dan kembali di Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat. Khusus mengenai pandangan terhadap anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal.

Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran humanistik, yang menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupan di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan harus mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya manusia itu amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Allah. Terjadilah apa yang disebut kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*). Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia dihargai harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling<sup>1</sup>.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1.

individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan<sup>2</sup>.

Pendidikan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri murid yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang (dapat) timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolah, supaya *setiap* murid akan dapat berkembang ke arah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu<sup>4</sup>.

Bimbingan di sekolah bertujuan mendukung pendidikan dan pengajaran di sekolah. Bimbingan berusaha agar tujuan pendidikan terealisasi semaksimal mungkin pada diri tiap siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karena itu tujuan bimbingan dan filsafat yang menjadi dasar penyelenggaraannya harus erat berkaitan dengan tujuan pendidikan dan falsafah pendidikan di lembaga itu<sup>5</sup>.

Sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

---

<sup>2</sup> Priyatno dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 95.

<sup>3</sup> Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 34.

<sup>4</sup> W. S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta:PT. Grasindo, 1991), hlm. 10-11.

<sup>5</sup> Aryatmi Siswohardjono, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm. 29.

Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang<sup>6</sup>.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Hall sebagaimana dikutip dalam Liebert dkk memandang bahwa masa remaja ini sebagai masa “*storm and stress*”. Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan, agar dia dapat mengaktualisasi diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya.<sup>7</sup>

Pertumbuhan yang terjadi sebagai perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik ke arah lebih maju. Dengan kata lain, istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut, justru ada bagian-bagian fisik tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan<sup>8</sup>.

Dalam perkembangan terjadi penahanan yang terbagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan. Pada setiap masa perkembangan terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda antara ciri-ciri yang ada pada suatu masa perkembangan dengan ciri-ciri yang ada pada masa perkembangan yang lain.

---

<sup>6</sup> Priyatno dan Ermananti, *Dasar-dasar*, hlm.101.

<sup>7</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 68.

<sup>8</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 10-11.

Sebenarnya ciri-ciri yang ada pada masa perkembangan terdahulu dapat diperlihatkan pada masa-masa perkembangan berikutnya, hanya dalam hal ini terjadi dominasi pada ciri-ciri yang baru.

Pada usia remaja, IQ dihitung dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang terdiri dari berbagai soal (hitungan, kata-kata, gambar, dan sebagainya) dan menghitung beberapa banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar kemudian membandingkannya dengan sebuah daftar (yang dibuat berdasarkan penelitian yang terpercaya). Dengan cara itu didapatkan nilai IQ orang yang bersangkutan<sup>9</sup>.

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek individu ini terjadi perbedaan pendapat di antara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual individu sekitar 90% ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya memberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, pengembangannya sangat mudah meskipun dengan intervensi lingkungan yang tidak maksimal. Adapun individu yang memiliki hereditas lingkungan sulit dilakukan meskipun sudah secara maksimal.

Sebaliknya, kelompok penganut pedagogis radikal amat yakin bahwa intervensi lingkungan, termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80-85%, sedangkan hereditas hanya memberikan kontribusi 15-20% terhadap perkembangan intelektual individu<sup>10</sup>.

Inteligensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi juga merupakan kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara cepat.

Dengan demikian, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus

---

<sup>9</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan*, hlm. 48-49.

<sup>10</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi*, hlm. 33.

diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari peran organ-organ tubuh lainnya, mengingat otak merupakan “menara pengontrol” hampir semua aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dari hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>11</sup>

Permasalahan yang banyak terjadi di MTs Negeri Kendal adalah permasalahan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta *setting/background* keluarga siswa, yang sangat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki permasalahan lingkungan keluarga (*ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW*), pergaulan dan ekonomi sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII ini, tidak disiplin dan sering membolos, sehingga membuat dia hampir di dikeluarkan dari sekolah. Kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat, dimana siswa-siswi beradaptasi. Jika seorang anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekolah dan masyarakat, maka ia tidak akan diterima dengan baik. Namun berkat bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah membuat dia berubah menjadi disiplin, tidak membolos dan menaati peraturan yang ada.

Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan intelektual pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan prestasi

---

<sup>11</sup> Tohirin. MS, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, hlm. 128-129.

belajarnya, maka bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka mengetahui potensi dan bakat peserta didik. Sehingga dalam penyusunan proposal ini penulis ingin mengkaji mengenai: *Pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di MTs Negeri Kendal.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kenyataan di lapangan seperti tersebut di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Adakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di MTs Negeri Kendal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang bermasalah mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di MTs. Negeri Kendal.

Dari hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar bermanfaat lebih lanjut diantaranya:

### 1. Teoritis

#### a. Bagi Umum

Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengetahuan tentang pelayanan bimbingan konseling bagi peserta didik di MTs Negeri Kendal Tahun Ajaran 2010-2011

#### b. Untuk Bimbingan Konseling

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan baik perkembangan teori bimbingan dan konseling untuk memperkuat teori dengan berdasarkan empiris

## 2. Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya tentang layanan bimbingan dan konseling peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat meraih prestasi yang diharapkan

### b. Bagi Pendidik

Dapat membantu guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk membekali peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar

### c. Bagi Peserta Didik

Akan memberikan banyak keuntungan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang bimbingan konseling serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya